

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki potensi dan peluang sangat besar untuk dikembangkan sebagai lokomotif bagi upaya revitalisasi perekonomian Indonesia, sehingga guna meningkatkan kinerja dan manfaatnya, diperlukan penanganan secara serius dan professional yang mencakup seluruh komponen pengembangan yang terkait di dalamnya (Sunaryo, 2013). Terdapat beberapa jenis pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pemasukan negara maupun daerah di Indonesia, diantaranya: wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam, wisata belanja, dan wisata keagamaan (Rahma, 2020). Salah satu jenis wisata yang memiliki daya tarik bagi pengunjung adalah wisata alam, karena memiliki daya tarik yang beragam dan unik (World Tourism Organization, 1999).

Berdasarkan RPJPD Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2005-2025, pariwisata alam bahari merupakan fokus pengembangan kawasan strategis pada sektor pariwisata di Kabupaten Penajam Paser Utara. Salah satu daerah yang ditetapkan sebagai pengembangan kawasan wisata menurut RTRW Kabupaten Penajam Paser Utara 2011-2031, adalah Kelurahan Kampung Baru. Objek wisata di kelurahan ini, yang saat ini dikembangkan sebagai destinasi wisata adalah wisata mangrove. Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten PPU, menyatakan bahwa kawasan mangrove di Kampung Baru termasuk ke dalam zona Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) Pulau Gusung dan Pantai Nipah-nipah, dimana pada kawasan ini berfungsi sebagai kawasan lindung dan untuk menghindari dampak kegiatan wisata yang dapat merusak alam, maka kawasan ini diarahkan menggunakan konsep ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Damanik & Weber, 2006).

Menurut (Karlina, 2015), fasilitas kegiatan ekowisata mangrove harus berdasarkan aspek konservasi, keruangan, keselamatan dan kenyamanan yang disesuaikan dengan kondisi objek dan kegiatan ekowisata. Objek ekowisata mangrove Kampung Baru memiliki minat wisatawan sedang dengan potensi sumber daya yang telah tersedia, namun objek wisata belum sepenuhnya ditunjang oleh infrastruktur pendukung pariwisata dan kurangnya kerja sama antara pemerintah dengan pihak swasta dalam mengelola objek wisata (Hidayat & Riani, 2019). Program pengembangan kawasan pariwisata di Kelurahan Kampung Baru, telah tercantum dalam RTRW Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2011-2031, dimana direncanakan untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata dan promosi wisata. Akan tetapi, saat ini sarana dan prasarana pariwisata pada ekowisata mangrove Kampung Baru, belum memadai, dimana ketersediaan sarana ekowisata, baru meliputi jembatan penghubung sepanjang 15 meter dengan kondisi jembatan sepanjang 195 meter pada sisi lain tidak dapat digunakan karena rusak, 1 (satu) ruang serbaguna, toilet, gazebo, dan menara pantai (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten PPU, 2021).



Gambar 1. 1 Kondisi Jembatan Ekowisata Mangrove Kampung Baru (Survey Primer, 2021)

Selain hal tersebut, keterlibatan masyarakat lokal merupakan hal penting dalam pengembangan ekowisata (Fitrawahyudi, Nasrum, & Sofyan, 2019). Namun, menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten PPU, sumber daya manusia, keterbatasan akses jaringan telekomunikasi, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menjadi kendala dalam pengembangan

ekowisata mangrove Kampung Baru. Penduduk Kampung Baru mayoritas hanya menamatkan tingkat pendidikan di jenjang SD/ sederajat yang berjumlah 222 penduduk tamat SD/ sederajat (Profil Kelurahan Kampung Baru, 2017). Serta, menurut Tim Pengelola Kelompok Sadar Wisata Kampung Baru, masih rendahnya kompetensi masyarakat dalam mengelola objek wisata mangrove, serta upaya pengembangan produk hasil mangrove yang rendah, sehingga menyebabkan kurang berkembangnya ekowisata mangrove Kampung Baru. Kurang berkembangnya ekowisata mangrove, didukung dengan adanya penurunan jumlah pengunjung ekowisata, sejak tahun 2017-2019. Pada tahun 2017, jumlah pengunjung sebesar 38.358 pengunjung, kemudian pada tahun 2018 jumlah pengunjung sebesar 21.371 pengunjung, lalu pada 2019 sebesar 9.262 pengunjung (Kabupaten Penajam Paser Utara Dalam Angka, 2021).

Salah satu keunikan ekowisata mangrove Kampung Baru, yaitu hutan mangrove pada kawasan ini memiliki spesies mangrove tertua di Kabupaten PPU, dimana mangrove memiliki panjang akar lebih 1 meter dan menjadi habitat berbagai flora dan fauna pesisir (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten PPU, 2021). Kegiatan ekowisata mangrove Kampung Baru yang dikembangkan sejak tahun 2017, telah berdampak bagi flora dan fauna di hutan mangrove, dimana satwa langka di kawasan mangrove dapat terdeteksi, yaitu keberadaan bekantan, monyet ekor panjang dan sebagai kawasan berlindung, bersarang, dan berkembang biak bagi burung dan satwa lainnya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten PPU, 2021). Oleh sebab itu, dibutuhkan pengembangan ekowisata mangrove yang mendukung pelestarian lingkungan pesisir, yang dapat berdampak bagi berbagai sektor, baik ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan (Sanjaya & Wibowo, 2019).

Berdasarkan kondisi yang terjadi di kawasan ekowisata mangrove Kampung Baru, Kecamatan Penajam sebagaimana yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian untuk menyusun arahan pengembangan ekowisata mangrove Kampung Baru, Kecamatan Penajam.

## 1.2. Rumusan Masalah

Kawasan hutan mangrove di Kampung Baru, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara saat ini dikembangkan sebagai ekowisata hutan mangrove. Pengembangan ekowisata telah dilakukan sejak tahun 2017. Adanya permasalahan lingkungan di perairan Penajam Paser Utara dapat berdampak negatif pada ekosistem sekitar, termasuk hutan mangrove, oleh sebab itu, dibutuhkan adanya upaya konservasi. Saat ini fasilitas yang tersedia pada objek ekowisata mangrove, belum mampu mendukung kegiatan wisata, disebabkan kurang memadainya fasilitas pendukung dan belum adanya program pengembangan ekowisata. Faktanya, pengembangan sarana dan prasarana konservasi hutan mangrove telah tercantum dalam RTRW Kabupaten Penajam Paser Utara 2011-2031, namun hingga saat ini belum terlaksana. Selain itu, rendahnya partisipasi dan kompetensi masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola kawasan ekowisata mangrove masih rendah, Pengembangan hasil produk ekowisata, juga tidak berkembang karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memasarkan produk hasil mangrove serta sulitnya mengakses jaringan telekomunikasi pada daerah objek ekowisata, menyebabkan pengelola ekowisata maupun wisatawan sulit dalam mengakses dan mempromosikan kegiatan ekowisata mangrove Kampung Baru. Berdasarkan dari penjabaran tersebut, maka disusun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Apa komponen pariwisata yang harus ditingkatkan dalam melakukan pengembangan wisata mangrove berbasis ekowisata di kawasan mangrove di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara?”.

## 1.3. Tujuan

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menyusun Arahan Pengembangan Kawasan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Penajam, Kabupaten Paser Utara.

## 1.4. Sasaran

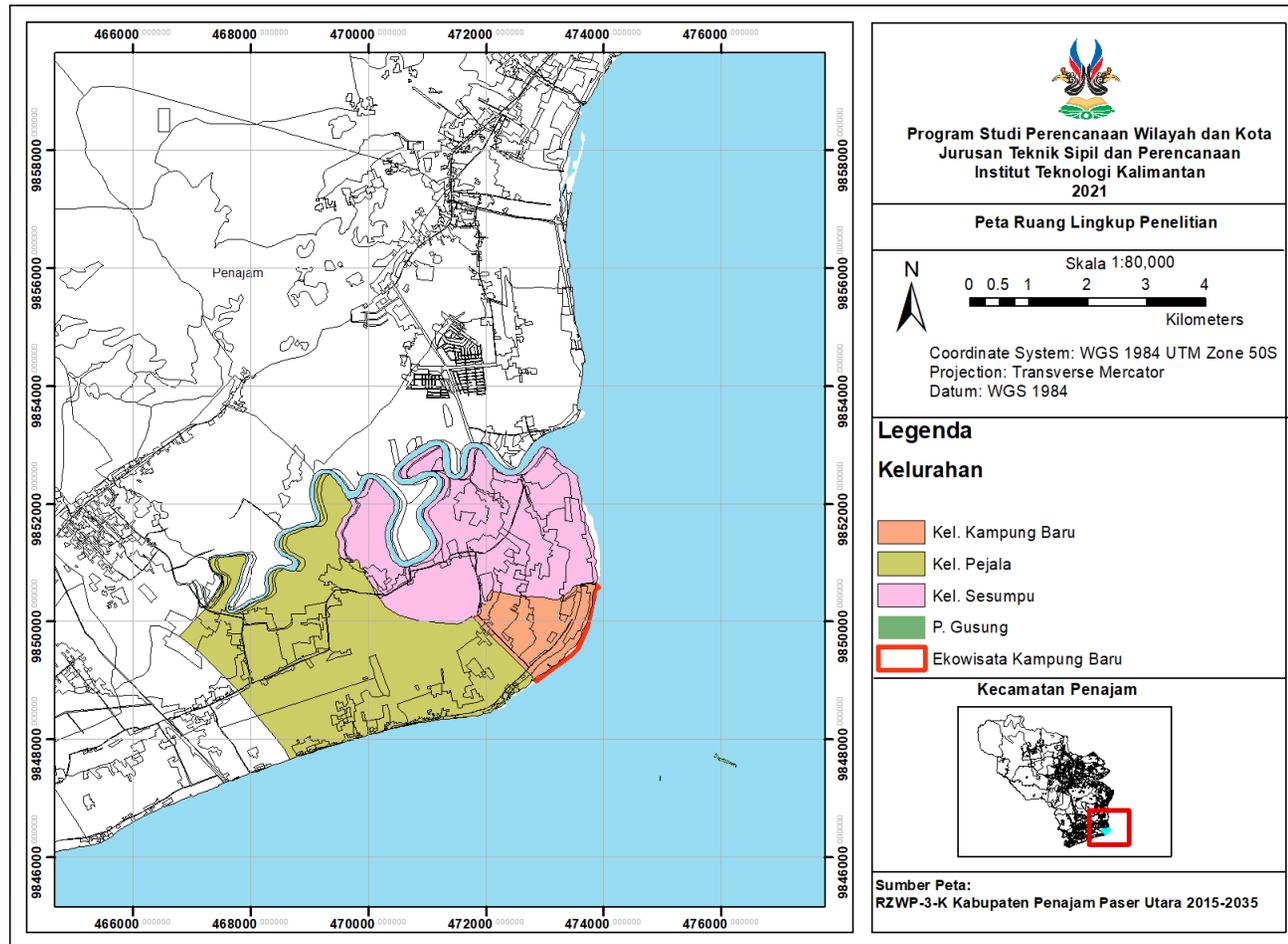
Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka sasaran yang digunakan, meliputi:

- www.itk.ac.id
1. Menganalisis kesesuaian komponen pariwisata berdasarkan prinsip ekowisata di Ekowisata Mangrove, Kampung Baru, Kecamatan Penajam;
  2. Menganalisis komponen pariwisata prioritas objek wisata mangrove berbasis ekowisata berdasarkan preferensi stakeholder di Ekowisata Mangrove, Kampung Baru, Kecamatan Penajam;
  3. Menyusun arahan pengembangan objek wisata ekowisata mangrove di Ekowisata Mangrove, Kampung Baru, Kecamatan Penajam .

### 1.5. Ruang Lingkup Wilayah

Pada penelitian ini, ruang lingkup meliputi Kawasan Hutan Mangrove Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Luas wisata hutan mangrove Kampung Baru 65 hektare. Adapun batas-batas wilayah wisata hutan mangrove, meliputi:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sesumpu
- Sebelah Selatan : Kelurahan Pejala
- Sebalah Barat : Kelurahan Pejala
- Sebelah Timur : Pulau Gusung, Teluk Balikpapan



Gambar 1. 2 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian (Olahan Penulis, 2021)

## **1.6. Ruang Lingkup Pembahasan**

Pembahasan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu memfokuskan pada aspek pengembangan ekowisata di Kawasan Mangrove Kampung Baru, yang meliputi: menganalisis komponen ekowisata dan komponen prioritas ekowisata serta menghasilkan arahan pengembangan ekowisata mangrove Kampung Baru, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara.

## **1.7. Ruang Lingkup Substansi**

Substansi yang akan dibahas pada penelitian ini, adalah hal-hal yang berkaitan dengan, prinsip ekowisata, komponen ekowisata, pedoman pengembangan ekowisata, fungsi hutan mangrove, pelestarian hutan mangrove, komponen pariwisata. Selain itu, dibahas pula mengenai metode analisis yang akan digunakan untuk mengetahui komponen ekowisata dan komponen prioritas ekowisata, serta metode analisis yang digunakan untuk menentukan arahan pengembangan ekowisata mangrove Kampung Baru, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara.

## **1.8. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan adanya manfaat yang dihasilkan, meliputi:

1. Bagi Pemerintah/Instansi Terkait.
  - a. Menjadikan masukan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove di Kecamatan Penajam;
  - b. Diharapkan dapat sebagai alat pembuat keputusan dalam pengelolaan hutan mangrove dan mengantisipasi perkembangan pembangunan yang dapat merusak ekosistem yang ada dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam segala aktivitas ekowisata hutan mangrove.
2. Masyarakat setempat.
  - a. Dapat menumbuhkan rasa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata hutan mangrove di Kecamatan Penajam;

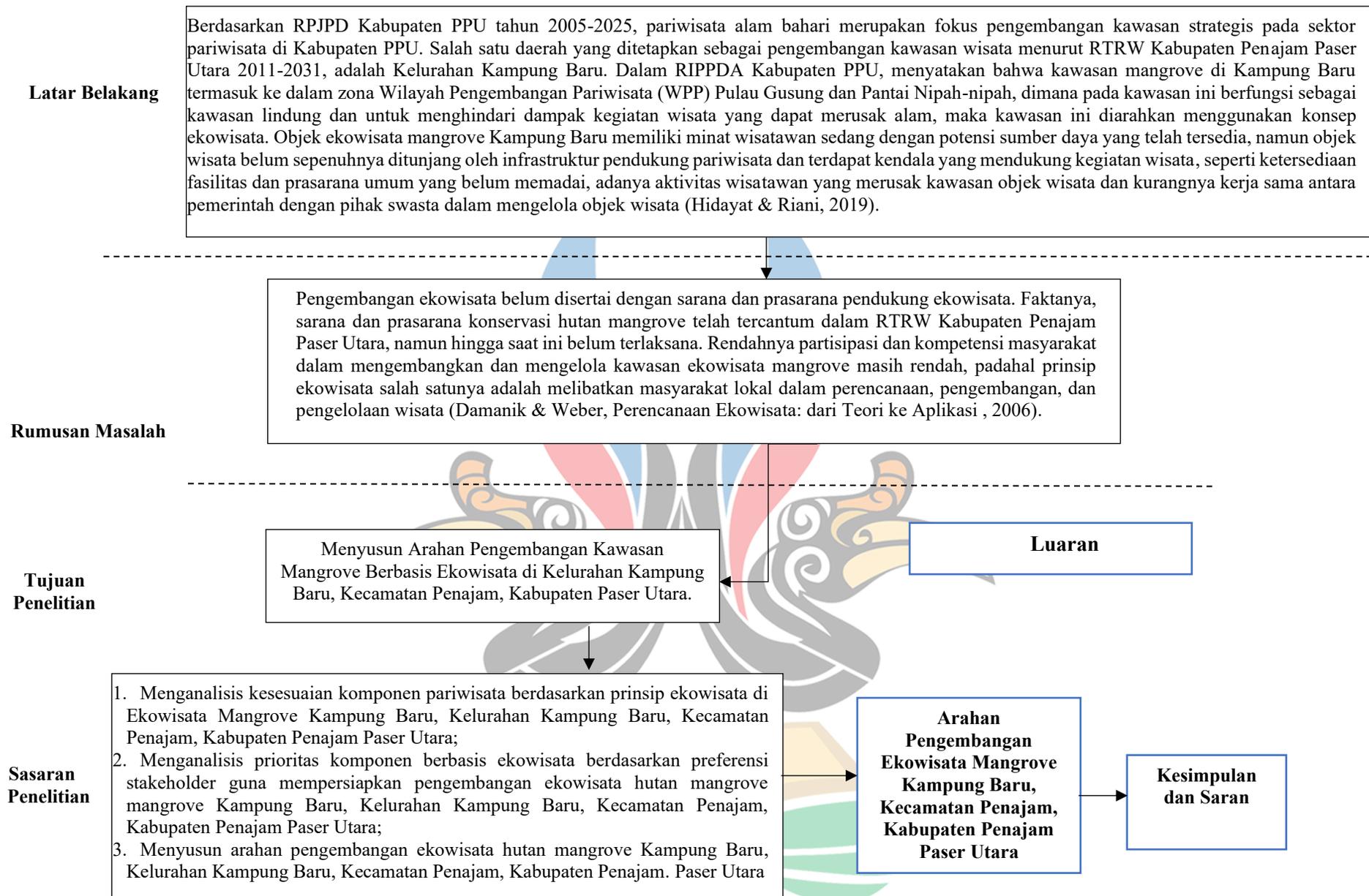
- b. Sebagai acuan dalam mengelola ekosistem mangrove guna kepentingan sosial, ekonomi, dan lainnya;
- c. Sebagai sarana promosi wisata memperkenalkan objek wisata ekowisata hutan mangrove di Kecamatan, sehingga lebih banyak orang mengenal objek wisata dan dapat menjadi peluang membuka lapangan usaha baru melalui hasil mangrove.
3. Peneliti.

Penelitian ini menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan arahan pengembangan ekowisata hutan mangrove berbasis masyarakat, sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.9. Kerangka Berpikir Penelitian**

Adapun kerangka penelitian pada penelitian ini, adalah sebagai berikut, sebagaimana pada **Gambar 1.3**.





Gambar 1. 3 Kerangka Penelitian (Olahan Penulis, 2021)